

Golden Generation, Worm-Free: Education and Prevention Regarding Worm Infection in Students at Muhammadiyah 5 Junior High School Samarinda

Generasi Emas, Bebas Cacingan: Edukasi dan Pencegahan Mengenai Cacingan pada Siswi di SMP Muhammadiyah 5 Samarinda

Nurul Fitriani*, Arden Alvern Tobing, Annisa Nurul Safitri

Fakultas Farmasi, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia;

* Correspondence: nurulft@farmasi.unmul.ac.id

Citation: Fitriani, N.; Tobing, A.T.; Safitri, A.N. Golden Generation, Worm-Free: Educational and Prevention Regarding Worm Infection in Students at Muhammadiyah 5 Junior High School Samarinda (Generasi Emas, Bebas Cacingan: Edukasi dan Pencegahan Mengenai Cacingan pada Siswi di SMP Muhammadiyah 5 Samarinda). *J Abdita Naturafarm* 2026, 3(1), 22–29. <https://doi.org/10.70392/jan.v3i1.32>

Received: September 29th, 2025

Revised: November 4th, 2025

Accepted: November 28th, 2025

Publisher's Note: B-CRETA publisher stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivates (CC-BY-NC-ND) 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).

Abstract

Helminthiasis remains a significant public health problem in Indonesia, particularly among school-aged children, and can seriously affect growth, intelligence, and academic performance. This study aimed to enhance students' knowledge and awareness regarding the prevention and management of helminth infections through a health promotion program entitled *Golden Generation, Free from Helminths* at Muhammadiyah 5 Junior High School Samarinda. The method applied was interactive counseling using PowerPoint presentations and educational leaflets, accompanied by pre-test and post-test assessments to measure students' understanding before and after the activity. A total of 33 students participated in the program, which covered materials on the definition and types of helminths, symptoms, impacts, prevention through clean and healthy lifestyle practices, and recommendations for regular anthelmintic consumption. The results demonstrated an improvement in students' knowledge as indicated by higher post-test scores compared to pre-test results, along with high enthusiasm during question-and-answer sessions, quizzes, and discussions. This program concludes that interactive health education is effective in increasing students' understanding of helminth prevention and has the potential to foster healthy behaviors that support the achievement of a helminth-free generation.

Keywords: Helminthiasis; symptoms; prevention; SMP Muhammadiyah 5 Samarinda; leaflet media; pre-post test evaluation.

Abstrak

Cacingan merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih tinggi prevalensinya di Indonesia, khususnya pada anak usia sekolah, dan dapat menimbulkan dampak serius terhadap pertumbuhan, kecerdasan, serta prestasi belajar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai pencegahan dan penanganan cacingan melalui kegiatan promosi kesehatan bertema *Generasi Emas, Bebas Cacingan* di SMP Muhammadiyah 5 Samarinda. Metode yang digunakan berupa

penyuluhan interaktif dengan media PowerPoint dan leaflet edukatif, disertai pelaksanaan pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat pemahaman siswa sebelum dan sesudah kegiatan. Sebanyak 33 siswa berpartisipasi dalam kegiatan yang mencakup pemberian materi tentang pengertian dan jenis-jenis cacing penyebab cacingan, gejala, dampak, pencegahan melalui perilaku hidup bersih dan sehat, serta anjuran konsumsi obat cacing secara rutin. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa yang ditunjukkan dengan perbedaan nilai antara pre-test dan post-test, serta antusiasme tinggi peserta dalam sesi tanya jawab, kuis, dan diskusi. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa edukasi kesehatan dengan pendekatan interaktif efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang pencegahan cacingan, serta berpotensi membentuk perilaku hidup bersih dan sehat yang mendukung tercapainya generasi bebas cacingan.

Kata Kunci: Cacingan; gejala; pencegahan; SMP Muhammadiyah 5 Samarinda; media selebaran; evaluasi pra-pasca tes.

1. PENDAHULUAN

Helminthiasis (cacingan) merupakan salah satu penyakit infeksi yang masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Infeksi cacing disebabkan oleh parasit usus yang hidup dengan menyerap nutrisi dari inang, sehingga dapat menimbulkan gangguan pencernaan, anemia, malnutrisi, hingga penurunan fungsi kognitif pada anak [1]. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa lebih dari 1,5 miliar populasi di dunia terinfeksi STH. Di Indonesia, prevalensi kecacingan masih tergolong sangat tinggi, yaitu mencapai 2,5%–62%, dengan kejadian tertinggi dilaporkan pada anak usia kurang dari 5–14 tahun [2]. Studi epidemiologis di Samarinda menunjukkan bahwa kasus tertinggi infeksi cacing terjadi pada anak usia 1–5 tahun, diikuti kelompok usia 5–10 tahun [3]. Tingginya prevalensi ini menunjukkan bahwa cacingan masih merupakan masalah kesehatan yang kurang mendapatkan perhatian serius, meskipun dampaknya terhadap kualitas hidup dan produktivitas generasi muda sangat signifikan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Farakhin, Handayani, dan Sulistianah (2021) menunjukkan bahwa kelompok usia ≥ 10 sampai 15 tahun memiliki risiko 1.440 kali lebih besar untuk memiliki gejala kecacingan dibandingkan usia 6–10 tahun. Peningkatan risiko ini diyakini terjadi karena usia ≥ 10 sampai 15 tahun merupakan usia puncak dalam gemar bermain dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, yang menyebabkan kontak dengan lingkungan yang lebih sering, seperti bermain di luar rumah tanpa alas kaki dan berinteraksi lebih banyak dengan tanah [2].

Penelitian terdahulu telah menyoroti hubungan antara infeksi cacing dengan status gizi, anemia, serta penurunan konsentrasi belajar [5]. Upaya pencegahan telah difokuskan pada pemberian obat antelmintik massal, namun kepatuhan konsumsi masih rendah, terutama pada anak-anak yang sangat bergantung pada peran orang tua. Di sisi lain, pendekatan edukasi kesehatan berbasis sekolah semakin mendapat perhatian sebagai strategi efektif untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Kegiatan promosi kesehatan yang interaktif, melibatkan siswa secara langsung melalui diskusi, permainan, dan media edukatif, terbukti mampu meningkatkan retensi pengetahuan serta mengubah perilaku [6].

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada integrasi metode penyuluhan interaktif dengan evaluasi berbasis pre-test dan post-test dalam konteks sekolah menengah pertama, yang belum banyak dilaporkan di Samarinda. Urgensi penelitian ini didorong oleh tingginya angka kejadian cacingan pada anak usia sekolah serta dampaknya yang luas terhadap kualitas pendidikan dan kesehatan generasi mendatang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan promosi kesehatan bertema Generasi Emas, Bebas Cacingan dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa SMP Muhammadiyah 5 Samarinda mengenai pencegahan dan penanganan cacingan. SMP 5 Muhammadiyah Samarinda dipilih sebagai lokasi intervensi karena populasinya (siswa usia SMP) berada pada kelompok usia risiko transisi kecacingan yang rentan memiliki pengetahuan PHBS kurang, sementara statusnya sebagai sekolah berasrama (*boarding school*) menciptakan lingkungan komunal dengan potensi transmisi yang lebih tinggi, sehingga

menjadikannya lokasi ideal dan strategis untuk menguji efektivitas intervensi edukasi PHBS yang terintegrasi dan berkelanjutan dalam memutus rantai penularan cacingan. Penelitian ini memiliki keunikan kontekstual dan geografis. Walaupun program POPM telah diterapkan secara nasional, kajian mendalam mengenai penerapan dan efektivitas PHBS sebagai intervensi non-farmakologis di lingkungan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kalimantan Timur, khususnya pada SMP Muhammadiyah 5 Samarinda, masih sangat terbatas. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung strategi pendidikan kesehatan masyarakat dan berkontribusi dalam pencapaian generasi bebas cacingan di Indonesia.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1. Tempat dan Waktu

Kegiatan edukasi ini dilakukan pada hari Selasa, 16 September 2025 di SMP Muhammadiyah 5 Samarinda, Komplek Pondok Pesantren Istiqamah Muhammadiyah, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda, Kalimantan Timur.

2.2. Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran dari kegiatan edukasi ini adalah siswa kelas VII dan pemilihan siswi SMP sebagai bentuk edukasi dini tentang edukasi pengobatan pencegahan mengenai cacingan dengan peserta yang hadir sebanyak 33 siswi

2.3. Metode Pengabdian

Penyampaian materi edukasi menggunakan metode ceramah menggunakan media *powerpoint* dengan waktu kurang lebih 45 menit dan alat peraga berupa leaflet yang merupakan sarana tambahan untuk mempermudah siswa dalam memahami materi secara lengkap, mudah, dan menyeluruh terkait informasi Edukasi Pengobatan Pencegahan mengenai Cacingan yang disampaikan oleh pemateri meliputi materi definisi, penyebab, gejala, dampak dan pencegahan dari cacingan. Metode edukasi dilakukan melalui beberapa tahapan meliputi: tahap *pre-test*, penyampaian materi, selingan permainan tes konsentrasi (*ice breaking*), sesi diskusi dan tanya jawab, kuis, dan diakhiri dengan *post-test*. Pengisian lembar *pre-test* dan *post-test* menggunakan pertanyaan yang sama guna mengukur peningkatan pengetahuan khalayak sasaran. Materi yang diberikan oleh pemateri meliputi pengertian dan penyebab dari cacingan itu sendiri, jenis-jenis cacing yang sering menginfeksi, gejala umum cacingan, dampak dari cacingan serta pencegahan dari cacingan.

2.4. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan pelaksanaan promosi kesehatan tentang Edukasi Pengobatan Pencegahan mengenai Cacingan yang benar dapat dilihat dari berbagai aspek yang mencerminkan efektivitas program secara menyeluruh. Dari sisi input, keberhasilan dapat diukur melalui ketersediaan materi edukatif yang memadai dan tervalidasi salah satunya *leaflet*. Aspek lain yang dapat termasuk dalam indikator keberhasilan dapat diukur dari keaktifan peserta selama sesi edukasi dari pemateri serta keberadaan mekanisme evaluasi berupa *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan. Indikator terakhir yakni output yang diberikan setelah dilakukan promosi kesehatan ditandai dengan meningkatnya pengetahuan peserta mengenai Pengobatan dan Pencegahan mengenai Cacingan yang benar.

2.5 Metode Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan dengan mengolah data hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan dengan menjawab masing-masing 10 pertanyaan yang sama untuk mengukur peningkatan pengetahuan khalayak sasaran. Selain itu evaluasi juga dilakukan dengan meminta tanggapan dan respon siswi yang menjadi peserta penyuluhan mengenai kegiatan edukasi yang diberikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Promosi Kesehatan bertema “Generasi Emas, Bebas Cacingan: Edukasi dan Pencegahan Mengenai Cacingan pada Siswi di SMP Muhammadiyah 5 Samarinda” telah dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 16 September 2025 pukul 09.00 – 10.30 WITA dengan melibatkan 33 siswi SMP di SMP Muhammadiyah 5 Samarinda. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai tentang pengertian dan jenis-jenis cacing penyebab cacingan, gejala,

pencegahan melalui perilaku hidup bersih dan sehat, serta anjuran konsumsi obat cacing secara rutin. Penyuluhan ini merupakan bagian dari pengabdian kepada Masyarakat serta upaya kolaboratif antara Universitas Mulawarman dan Pondok Pesantren Istiqamah Samarinda dalam meningkatkan pemahaman siswa di SMP Muhammadiyah 5 Samarinda.

Promosi kesehatan yang dilakukan kali ini berupa tentang pengertian dan jenis-jenis cacing penyebab cacingan, gejala, pencegahan melalui perilaku hidup bersih dan sehat, serta anjuran konsumsi obat cacing secara rutin. Kegiatan dimulai dari pemberian pertanyaan pre-test, lalu dilanjutkan dengan sesi penyampaian materi serta pemberian leaflet kepada responden. Pemberian edukasi dilakukan secara aktif diskusi dua arah dan diberikan selingan ice breaking berupa *games* untuk melatih fokus dengan peserta yang aktif bertanya dan menjawab mengenai materi yang sudah diberikan.

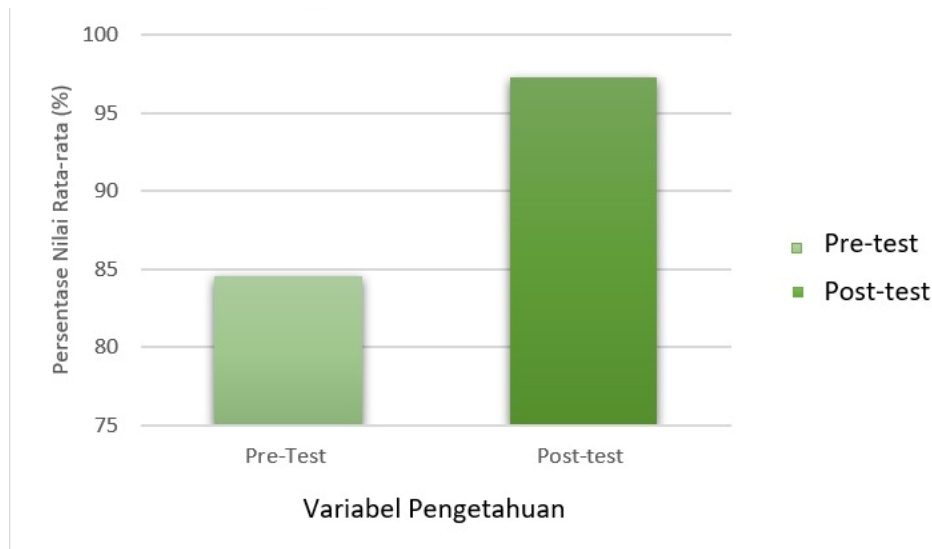


Gambar 1. Desain Leaflet



Gambar 2. Penyampaian Materi dalam bentuk *Powerpoint*

Kegiatan ditutup dengan pemberian pertanyaan post-test sebagai evaluasi penilaian tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang telah dijelaskan. Hasil dari pre-test dan post-test terdiri dari 10 soal dengan pertanyaan yang sama dapat dilihat pada gambar 3 dan tabel 1 berikut.

**Gambar 3.** Tingkat Pemahaman Siswa**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi *Pre-test* dan *Post-test*

No	Pertanyaan	Jumlah Jawaban Benar (%)	
		<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
1	Cacingan biasanya disebabkan oleh?	15 (45%)	21 (63%)
2	Cacingan bisa masuk ke tubuh melalui?	33 (100%)	33 (100%)
3	Anak yang terkena cacingan sering mengalami?	31 (93%)	33 (100%)
4	Obat cacing sebaiknya diminum?	18 (54%)	33 (100%)
5	Jenis cacing yang paling sering menyebabkan cacingan?	17 (51%)	33 (100%)
6	Cacingan bisa menular jika kita makan tanpa cuci tangan?	33 (100%)	33 (100%)
7	Anak yang cacingan biasanya lebih sehat dan kuat?	33 (100%)	33 (100%)
8	Hidup bersih dan sehat membantu mencegah penyakit cacingan?	33 (100%)	33 (100%)
9	Cacingan hanya bisa menyerang orang dewasa, tidak pada anak-anak?	33 (100%)	33 (100%)
10	Cacing bisa membuat tubuh kekurangan gizi karena menyerap makanan dalam usus?	33 (100%)	33 (100%)
Rata-rata		279 (84,5%)	321 (97,3%)

Berdasarkan data dari tabel 1, dapat dilihat sebelum penyampaian materi edukasi mengenai penyakit cacingan, nilai rata-rata *pre-test* peserta adalah 84,5%, sedangkan setelah intervensi melalui edukasi kesehatan nilai rata-rata *post-test* meningkat menjadi 96,3%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa. Namun demikian, sebagian besar peserta masih memiliki keterbatasan pemahaman pada aspek penyebab cacingan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa intervensi edukasi kesehatan dinilai berhasil apabila mampu meningkatkan skor pemahaman peserta hingga 80–90% atau mencapai kategori “baik” hingga “sangat baik” [6]

Pada soal *pre-test* pertanyaan nomor 1, menunjukkan hanya 45% siswa yang menjawab benar, meningkat menjadi 63% pada *post-test*. Peningkatan ini masih tergolong rendah apabila dibandingkan dengan pertanyaan nomor lain. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa masih memiliki keterbatasan pemahaman mengenai penyebab cacingan, yang umumnya terkait dengan infeksi *Soil-Transmitted Helminths* (STH) akibat sanitasi buruk dan kebersihan diri yang rendah [7]. Perlunya penekanan lebih lanjut dalam edukasi mengenai penyebab langsung agar pemahaman siswa semakin meningkat. Angka kejadian cacingan di Indonesia tercatat masih tinggi, berkisar antara 2,5% hingga 62%, sehingga kondisi ini menjadi

isu penting yang harus diperhatikan dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Penyakit ini disebabkan oleh berbagai jenis cacing, seperti *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk), serta *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus* (cacing tambang) [10]. Selanjutnya pertanyaan nomor 3, Sebanyak 93% siswa sudah mengetahui gejala cacingan pada *pre-test*, meningkat menjadi 100% pada *post-test*. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami gejala umum, seperti perut buncit, lemah, dan nafsu makan menurun [8]. Infeksi cacing juga dapat menimbulkan dampak yang signifikan, mulai dari penurunan kondisi fisik dan status gizi, hingga berpengaruh terhadap kecerdasan serta produktivitas penderita. Secara medis, cacingan menyebabkan kehilangan karbohidrat, protein, dan darah yang dibutuhkan tubuh, sehingga memicu malnutrisi, anemia, dan penurunan daya tahan. Dampak ini berujung pada gangguan pertumbuhan, penurunan kemampuan kognitif, serta berimplikasi terhadap menurunnya kualitas sumber daya manusia. [10].

Pada soal nomor 5, hanya 54% siswa menjawab benar pada *pre-test*, meningkat menjadi 100% pada *post-test*. Peningkatan signifikan ini menunjukkan keberhasilan edukasi dalam meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya pemberian obat cacing tiap 6 bulan sesuai rekomendasi WHO. Dalam program Pemberian Obat Pencegahan Massal (POPM), obat yang digunakan adalah albendazol atau mebendazol dalam bentuk tablet kunyah atau sirup. Dosis albendazol yang direkomendasikan yaitu 400 mg tunggal untuk usia di atas 2 tahun dan 200 mg untuk usia 1–2 tahun, sedangkan mebendazol dapat diberikan sebagai alternatif dengan dosis tunggal 500 mg. [10]

Pada pertanyaan nomor 2, 6, 7, 8, 9, dan 10, seluruh siswa sudah menjawab benar sejak *pre-test* (100%) dan tetap konsisten pada *post-test* (100%). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terkait jalur masuk infeksi, pentingnya cuci tangan, dampak kesehatan cacingan, perilaku hidup bersih dan sehat, kelompok rentan, serta penyebab cacingan terhadap gizi anak telah dapat dipahami secara baik bahkan sebelum intervensi diberikan. Infeksi cacingan umumnya terjadi melalui tangan yang terkontaminasi, konsumsi makanan dan minuman yang tidak higienis, serta penetrasi larva melalui kulit. Oleh karena itu, kebiasaan mencuci tangan dengan sabun menjadi langkah preventif utama dalam memutus rantai penularan [10]. Kurangnya pengetahuan tentang perilaku hidup bersih dan sehat serta kebiasaan defekasi yang buruk, berisiko besar menimbulkan gejala cacingan pada anak usia 6–15 tahun, sehingga intervensi pencegahan harus diprioritaskan pada kelompok tersebut. [2]. Temuan mengenai urgensi edukasi PHBS ini diperkuat oleh studi lain yang secara statistik menunjukkan bahwa faktor perilaku, khususnya kebiasaan mencuci tangan dan penggunaan alas kaki yang tidak konsisten, merupakan determinan terkuat terhadap kejadian kecacingan pada siswa (dengan *Odds Ratio* untuk tidak mencuci tangan mencapai 9,143 kali [4]. Korelasi yang sangat signifikan ini membenarkan bahwa intervensi edukasi PHBS di SMP 5 Muhammadiyah Samarinda bukan hanya relevan, tetapi merupakan strategi yang paling efektif dan berkelanjutan untuk menekan prevalensi kecacingan pada siswa di lingkungan komunal asrama.

Menjaga asupan gizi yang seimbang, khususnya protein dan zat besi, merupakan upaya penting dalam mencegah dampak buruk infeksi cacingan, karena status gizi yang baik dapat meningkatkan daya tahan tubuh dan mengurangi risiko terjadinya malnutrisi serta anemia akibat infeksi [3].

Leaflet terbukti menjadi media yang efektif dalam banyak studi sebagai alat penyampaian informasi kesehatan, terutama bila disusun dengan jelas, informatif, dan mudah dibaca oleh sasaran. Leaflet sebagai media memiliki keuntungan praktis, bisa dibaca ulang, ringan, relatif murah, mudah disebarkan, cocok untuk area dengan akses terhadap media digital yang terbatas [6]. Efektivitas *leaflet* sebagai media informasi kesehatan yang mampu menjembatani celah pemahaman siswa dengan cepat dan efektif sejalan dengan prinsip PHBS, di mana peningkatan pengetahuan menjadi prasyarat utama sebelum terbentuknya perubahan perilaku. Meskipun program pemerintah berfokus pada pendekatan kuratif melalui POPM, keberhasilan intervensi edukasi ini, yang secara empiris menunjukkan peningkatan pemahaman dan motivasi siswa terhadap PHBS, mengindikasikan bahwa pendekatan preventif berbasis perilaku adalah strategi yang lebih berkelanjutan untuk memutus siklus infeksi cacingan, terutama di lingkungan komunal dan risiko tinggi seperti asrama [9].

Dalam jangka panjang, peningkatan pemahaman peserta tentang penyakit cacingan dan pola hidup sehat diharapkan menjadi dasar kesadaran perilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya pencegahan penyakit infeksi. Edukasi ini membuktikan bahwa penyuluhan kesehatan dapat efektif dilakukan di luar fasilitas formal, dengan suasana yang santai

namun terarah sehingga siswa lebih mudah memahami penyebab, penularan, dan pencegahan cacingan serta termotivasi menerapkan hidup sehat. Kegiatan ini juga mencerminkan kolaborasi Universitas Mulawarman dan Pondok Pesantren Istiqamah Muhammadiyah Samarinda dalam mengembangkan model promosi kesehatan inovatif dan berkesinambungan. Kedepannya, pendekatan berbasis komunitas ini berpotensi diterapkan di wilayah lain sebagai strategi edukasi yang inklusif, mudah diterima, dan relevan dengan tantangan kesehatan masyarakat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan Promosi kesehatan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan yaitu kegiatan edukasi berhasil meningkatkan pengetahuan siswi SMP Muhammadiyah 5 Samarinda terkait penyakit cacingan, mulai dari penyebab, gejala, cara penularan, hingga dampaknya terhadap kesehatan dan prestasi belajar. Hal ini dibuktikan melalui peningkatan signifikan nilai post-test dibandingkan pre-test, menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh peserta. Edukasi yang disampaikan dengan pendekatan interaktif dan didukung media leaflet turut memperkuat pesan-pesan promotif sehingga dapat membentuk perilaku sehat secara berkelanjutan.

KONTRIBUSI PENULIS: **Konseptualisasi**, Nurul Fitriani; **Metodologi**, Nurul Fitriani; **Perangkat lunak**, Arden Alvern Tobing; **Validasi**, Annisa Nurul Safitri; **Analisis formal**, Arden Alvern Tobing; **Investigasi**, Annisa Nurul Safitri; **Sumber daya**, Arden Alvern Tobing dan Annisa Nurul Safitri; **Penulisan—persiapan draf asli**, Nurul Fitriani; **Menulis—meninjau dan mengedit**, Nurul Fitriani.

PENDANAAN: Artikel PKM ini didanai oleh Nurul Fitriani

UCAPAN TERIMA KASIH: (–)

KONFLIK KEPENTINGAN: Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

REFERENSI

1. Maa'idah, U.N., Arifianto, N. Edukasi Pentingnya Pemberian Obat Cacing Berkala Pada Anak. *ABDIKES Sunan Giri: Jurnal Pengabdian Farmasi dan Kesehatan*, **2024**, 1(1), 32–47.
2. Farakhin, N., Handayani, D., Sulistianah, R. Analisis Karakteristik Individu Dengan Gejala Cacingan Pada Anak Kampung Pasar Keputran Surabaya. *Jurnal Kesehatan*, **2021**, 14(2), 103–110.
3. Irianto, F.S., Azahra, S., Makkadafi, S.P. Analisis Kadar Hemoglobin pada Anak Terinfeksi Kecacingan di Kota Samarinda. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, **2023**, 10(11), 3335–3341.
4. Lailatusyifa, N., Sartika, R.A.D., Nuryati, T. Determinan Kejadian Kecacingan pada Siswa SD. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, **2022**, 11(1), 57–67.
5. Cholifah, N. Promosi Kesehatan Dalam Pemberian Minum Obat Cacing Dan Kejadian Kecacingan *Oxyuris vermicularis*. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, **2016**, 7(1), 1–6.
6. Desmawati, E. Putri, N.A.M. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Ibu tentang Asi Eksklusif: Studi Kuasi Eksperimental. *Lentera Perawat*, **2025**, 6(2): 234 – 240
7. Ahmed, M. Intestinal parasitic infections in 2023. *Gastroenterology Research*, **2023**, 16(3), 127–140.
8. Suriani, E., Irawati, N., Lestari, Y. Analisis Faktor Penyebab Kejadian Kecacingan pada Anak Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Andalas*, **2020**, 8(4), 81–88.
9. Syaffikka, Jafriati, Handayani, L. Faktor yang Berhubungan dengan Infeksi Telur Cacing *Soil Transmitted Helminthis* pada Siswa TK Wulele Sanggula II Kecamatan Kambu Kota Kendari. *Jurnal Kesehatan Lingkungan (JKL-UHO)*, **2025**, 6(1), 1–6.

10. Menteri Kesehatan Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017 Tentang Penanggulangan Cacingan*. Jakarta: Kemenkes RI, **2017**.